

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Morbus Hansen, biasa di kenal dengan penyakit kusta atau lepra, merupakan salah satu penyakit yang menular sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks hingga saat ini. Pada tahun 1873, Dr. Gerhard Armauer Henrik Hansen menyatakan bahwa kusta adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium leprae*. Kusta memiliki dua tipe, yaitu kusta tipe *Pausi Bacillary*, yang biasa disebut dengan kusta kering dan kusta tipe *Multi Bacillary*, yang biasa disebut juga dengan kusta basah. Kusta menyerang berbagai bagian tubuh diantaranya saraf dan kulit. Penyakit ini adalah tipe penyakit *granulomatosa* pada saraf tepis dan mukosa dari saluran pernafasan atas dan lesi pada kulit. Namun jika penyakit ini tidak ditangani, kusta dapat sangat progresif menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf-saraf, anggota gerak dan mata. (InfoDATIN, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI).

Pada umumnya penyakit ini terdapat di negara berkembang dan pada masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Hal tersebut didukung oleh survey dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2011, bahwa Indonesia merupakan penyumbang penyandang kusta ketiga terbesar di dunia setelah India dan Brasil, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Penyakit kusta masih banyak tersebar di beberapa wilayah, dapat dibuktikan dari survey yang dilakukan oleh DepKes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia) bahwa di antara tahun 2011-2013 tercatat bahwa sebanyak 14 provinsi (42,4%) termasuk dalam beban kusta tinggi. Sedangkan 19 provinsi lainnya (57,6%) termasuk dalam beban kusta rendah.

Selama periode 2008-2013, angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2013 merupakan yang terendah yaitu sebesar 6,79 per 100.000 penduduk.

Profil kesehatan pada tahun 2012 memaparkan bahwa, kasus kusta di Provinsi Jawa Timur menduduki urutan pertama di Indonesia. Pada tahun 2012, penyandang kusta baru di Indonesia sebanyak 18.853 orang, sedangkan penemuan penyandang baru di Jawa Timur sebanyak 4.807 orang, yaitu 25,5% dari jumlah penyandang baru di Indonesia (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2012).

Individu dengan penyakit kusta atau yang disebut dengan penyandang kusta dewasa akan menghadapi berbagai dampak penyakit kusta. Dari segi kesehatan, penyandang kusta dewasa akan mengalami kerusakan fisik yang nyata berupa kecacatan yang terjadi akibat gangguan fungsi syaraf pada mata, tangan, dan kaki (Rukmana dan Widodo, 2012), cacat yang dimaksud seperti pelepasan jari-jari tangan dan kaki, selain itu anggota tubuh lainnya sudah tidak merasakan sakit dan tulang-tulanginya menjadi salah bentuk (www.penyakitkusta.com). Sementara, dampak psikososial yang diterima oleh penyandang kusta dewasa adalah kehilangan peran dalam masyarakat karena tidak adanya interaksi sosial, merasa rendah diri, tertekan batin, serta takut terhadap keluarga dan masyarakat (Rukmana dan Widodo, 2012). Selain itu, penyakit ini dianggap sebagai 'kartu mati' bagi penyandanginya karena tidak jarang ditemukan kasus percobaan bunuh diri pada penyandang kusta dewasa dan tidak mau berobat ke dokter atau Puskesmas (Fajar, 2010).

Secara umum, masyarakat cenderung menganggap kusta sebagai penyakit menular dan berbahaya. Masyarakat memiliki ketakutan untuk berinteraksi dengan penyandang kusta dewasa. Akibatnya orang-orang dalam kelompok ini akan dikucilkan dan dijauhi dari pergaulan sehari-hari, sehingga banyak penyandang kusta dewasa yang menghentikan atau tidak melakukan pengobatan sama sekali (Fajar, 2010). Padahal kusta merupakan penyakit yang sulit menular khususnya jika sudah mendapatkan pengobatan.

Hal ini dibuktikan dari proses penularannya yang memakan waktu lama. Mula-mula bakteri kusta mengalami proses pengembangbiakan dalam waktu 2-3 minggu, pertahanan bakteri dalam tubuh manusia bertahan 9 hari, kemudian di luar tubuh manusia kuman membelah diri dalam jangka waktu 14-21 hari dengan masa inkubasi rata-rata 2 hingga 5 tahun, bahkan dapat memakan waktu lebih dari 5 tahun (InfoDatin, Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Konsekuensi sosial seperti ini membuat penyandang kusta dewasa seolah-olah tidak dimanusiakan oleh masyarakatnya. Bahkan, status apapun yang disandang karena menderita penyakit kusta merupakan status yang mati secara sosial dan tidak mempunyai peranan sedikitpun dalam masyarakat. Dalam kondisi semacam ini penyandang kusta dewasa biasanya menyadari bahwa dirinya telah kehilangan masa depan dan mereka merasa aman jika hidup bergabung dengan sesama penyandang kusta dewasa yang sebelumnya juga dihindari. (Fajar, N. A, 2010)

Pengetahuan yang kurang dari masyarakat juga akan memberikan dampak yang kurang baik bagi penyandang kusta dewasa, sehingga perlu adanya sosialisasi mengenai fakta bahwa penyandang kusta dewasa dapat sembuh dengan tuntas melalui perawatan medis. Dengan adanya pemahaman yang tepat mengenai penyakit kusta, diharapkan masyarakat akan lebih terbuka kepada penyandang kusta dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan bersama.

Bagi para penyandang kusta dewasa, bukan hal yang mengejutkan apabila penyandang sulit untuk mengungkapkan sesuatu yang mencemaskan dalam masyarakat. Berbagai pemikiran dan ketakutan dapat saja muncul akibat pandangan yang ada di masyarakat akan penyakit tersebut. Dampak dari pengucilan atau dijauhkan dalam hubungan antar anggota masyarakat akan menimbulkan dampak kesendirian dan kesepian yang lebih bersifat psikologis.

Kesepian atau *loneliness* adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, yang terjadi saat hubungan sosial seseorang menurun dalam beberapa hal yang penting, baik itu dalam kuantitas maupun kualitas (Peplau & Perlman, 1982). Selanjutnya, menurut Jong Grieveld (1987) memaparkan bahwa kesepian adalah situasi yang tidak menyenangkan yang dialami individu ketika kekurangan atau merasa tidak di terima dalam hubungan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa orang yang kesepian seringkali memiliki evaluasi diri yang sangat negatif dan terus-menerus, menilai diri mereka negatif serta berharap untuk mendapatkan penilaian negatif dari orang lain. (Peplau & Perlman, 1982). Pandangan sosial yang melekat pada kesepian khususnya dapat membuat orang yang kesepian menjadi lebih ragu-ragu untuk mendekati orang lain serta dalam mengungkapkan masalahnya karena takut akan penolakan serta hinaan (Leung, 2002).

Ada pula individu yang memiliki kecenderungan rentan akan kesepian lebih tinggi daripada individu lainnya. Penyebabnya antara lain adalah (Miller, Perlman, dan Brehm, 2007) (1) ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki individu, yaitu kualitas serta kuantitas individu terhadap hubungan sosialnya. Hal ini dapat menjadi penyebab penyandang kusta merasa kesepian akan pandangan masyarakat yang beredar. (2) perubahan keinginan dalam hubungan. Dalam hal ini ketika penyandang dikatakan terjangkit kusta, maka ia merasa ingin lebih diperhatikan dan didukung untuk sembuh dari orang-orang terdekatnya. (3) atribusi kausal, yaitu penentuan seberapa lama individu akan merasa kesepian tergantung atribusi mereka sendiri dan (4) perilaku interpersonal; *pertama*, rendahnya harga diri yaitu penyandang yang memiliki harga diri yang rendah karena penyandang kusta merasa dirinya tidak pantas dicintai, dsb. *Kedua*, pikiran yang negatif mengenai orang lain, *ketiga*, kemampuan bersosialisasi yang rendah. Bagi para penyandang kusta dewasa bersosialisasi dengan keadaan dirinya saat ini merupakan hal yang sulit, karena adanya ketakutan akan penerimaan

orang lain akan penyakitnya. Keempat hal tersebut yang menjadikan perbedaan antara individu yang merasakan kesepian dan yang tidak merasa kesepian.

Kesepian yang dialami para penyandang kusta dewasa adalah hal yang memprihatinkan. Menurut Bruno (2000), kesepian dapat didefinisikan dengan tiga golongan, yaitu kesepian kognitif, kesepian perilaku dan kesepian emosional. Jenis kesepian yang sering dihadapi oleh penyandang kusta dewasa adalah kesepian emosional, yaitu kebutuhan akan kasih sayang namun tidak mendapatkannya (Bruno, F.J, 2000). Akibat akan penyakitnya tersebut timbul rasa takut, cemas, depresi, bahkan menarik diri dari pergaulan dan interaksi sosial dengan masyarakat yang dapat menjadi resiko munculnya perasaan kesepian. yang menimbulkan Kesepian akan terjadi pada penyandang kusta karena adanya penolakan dari orang lain saat penyandang kusta dewasa membina hubungan sosial. Hal ini berdampak pada kengganannya penyandang kusta dewasa untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* menurut Johnson (1981), didefinisikan sebagai bentuk reaksi serta tanggapan individu terhadap situasi yang sedang di hadapi, juga memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dan berguna untuk memahami tanggapan individu pada saat ini. Dengan membuka diri berarti membagikan perasaan individu kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, serta kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan (Supratiknya, 1995). Pengertian lain akan pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi dimana seseorang dengan sukarela dan berniat untuk memberitahu pada orang lain informasi yang akurat tentang dirinya yang mana orang lain tidak mungkin tahu atau menemukannya dari sumber lain (Pearson, 1983).

Apabila seseorang telah bersedia untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain, maka orang tersebut telah memiliki kepercayaan pada orang yang bersangkutan. Pada dasarnya kepercayaan adalah hal yang amat penting dalam pemahaman ketika seseorang memilih untuk membagi informasi pribadinya dengan orang lain dan ketika mereka memilih kerahasiaannya (Joinson, Reips, Buchanan, & Paine-Schofield, 2011 ; Wheelless & Grotz, 1977).

Seseorang membuka informasi kepada orang lain karena berbagai alasan (Derlega & Grzelak, 1979; Omarzu, 2000 (dalam Sears, D.O, Peplau, L.A, Taylor, S.E, (2009)). Sebagai contoh, individu mungkin mengatakan rahasia pada orang lain untuk menciptakan kedekatan hubungan. Namun, ada beberapa alasan seseorang mengungkapkan diri, yaitu; (1) penerimaan sosial, (2) pengembangan hubungan, (3) ekspresi diri, berbicara tentang perasaan yang mengganjal di dada dan dapat mengurangi distress, (4) klarifikasi diri, dan (5) kontrol sosial. Dalam kasus penyandang kusta, yang menjadi alasan bagi penyandang kusta melakukan pengungkapan diri adalah penerimaan sosial dari lingkungan, ekspresi diri yaitu untuk menceritakan keluhan kesah yang ada pada dirinya untuk mengurangi rasa frustrasi dan distress. Selanjutnya, melakukan klarifikasi diri agar mereka mendapat pandangan, pemahaman serta kesadaran yang lebih luas dari orang lain akan penyakitnya dan kontrol sosial bagi masyarakat.

Dalam hal ini penyandang kusta dewasa akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan dirinya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu tidak semua orang yang mengidap penyakit dapat melakukan pengungkapan diri pada orang lain dengan mudah. Selain pengungkapan diri dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, hal itu dapat mengandung resiko (Derlega, 1984, dalam Sears, D.O, Peplau, L.A, Taylor, S.E, (2009)). Beberapa resiko yang dapat terjadi saat mengungkapkan diri antara lain; pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, serta pengkhianatan. Hal itulah

yang menyebabkan penyandang kusta dewasa kurang membuka diri pada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjabaran yang dituliskan, serta tidak adanya referensi dan penelitian akan dampak psikologis penyandang kusta khususnya mengenai variabel pengungkapan diri maupun variabel kesepian pada penyandang kusta dewasa. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan diri dan kesepian pada penyandang kusta dewasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan dilatar belakang masalah, bahwa penyakit kusta bukan hanya menjadi permasalahan dalam ilmu kesehatan, namun juga memiliki dampak terhadap hubungan sosial dan psikologis penyandang kusta. Oleh karena itu, identifikasi masalah yang di dapat yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran pengungkapan diri pada penyandang kusta dewasa?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kesepian pada penyandang kusta dewasa?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara pengungkapan diri dan kesepian pada penyandang kusta dewasa?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan lebih terfokus pada masalah yang ingin diteliti. Pada penelitian ini, penulis menitikberatkan pada pembahasan mengenai hubungan pengungkapan diri dan kesepian pada penyandang kusta dewasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis ingin mengetahui “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri terhadap kesepian pada penyandang kusta dewasa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan dan arah hubungan antara pengungkapan diri terhadap kesepian pada penyandang kusta dewsa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah khasanah ilmu pengetahuan kepada ilmu pendidikan khususnya psikologi beserta turunannya mengenai pengungkapan diri (*self disclosure*) terhadap kesepian (*loneliness*) pada penyandang kusta dewasa .

1.6.1.2 Memberikan sumbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian mengenai kondisi psikologis penyandang kusta dewasa terhadap kesepian dan pengungkapan diri semakin lengkap.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Penyandang Kusta Dewasa

Diharapkan penyandang kusta dewasa dapat mampu membuka serta mengungkapkan diri terhadap orang lain agar tidak rentan mengalami kesepian. Dengan begitu penyandang kusta dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

1.6.2.2 Bagi Rumah Sakit dan Petugas Medis

Diharapkan agar rumah sakit dan petugas medis dapat lebih meningkatkan kesejahteraan psikologis penyandang kusta dewasa agar dapat membuka serta mengungkapkan diri kepada masyarakat serta dapat membina hubungan sosial dengan masyarakat disekitarnya.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini pula diharapkan masyarakat dapat lebih mengerti akan dampak psikologis yang didapatkan, serta diharapkan masyarakat juga dapat menerima kehadiran penyandang kusta dewasa agar para penyandang kusta dewasa dapat mengungkapkan diri kepada masyarakat luas sehingga tidak mengalami kesepian.

1.6.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penulis selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan serta rujukan terkait dengan permasalahan pengungkapan diri dan kesepian pada penyandang kusta dewasa. Serta diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya pada variabel dan subjek penelitian yang berbeda.

